

**ANALISIS PENGARUH *DIAMOND FRAUD* TERHADAP
FINANCIAL STATEMENT FRAUDULENT
(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN NonBank yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

Median Wilestari¹ dan Novi Fujiana²

Program Studi Akuntansi Universitas Islam As-Syafi'iyah
medianardian@gmail.com ¹ nvfujiana01@gmail.com ²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Diamond Fraud to Financial Statement Fraudulent. The population in this study were non-bank state-owned companies in 2015-2019, and the sample used was 16 companies with a total of 80 samples data on annual financial statements of non-bank state-owned companies. Then the data is selected using purposive sampling method. The dependent variable of this study is Financial Statement Fraudulent. The independent variable of this study is Financial Target, Nature of Industry, Change in Auditor, dan Directors Change. The results show that Financial Target and Directors Change has no effect on Financial Statement Fraudulent. Change in Auditor has a significant positive effect, while Nature of Industry has a significant negative effect in Financial Statement Fraudulent.

Keyword: Diamond Fraud, Financial Target, Nature of Industry, Change in Auditor, Directors Change, Financial Statement Fraudulent.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Diamond Fraud* terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN nonbank periode 2015-2019, dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 16 perusahaan dengan total 80 data sampel laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN nonbank. Data dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian ini adalah *Financial Statement Fraudulent*. Variabel independen penelitian ini adalah *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, dan *Directors Change*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Target* dan *Directors Change* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan, sementara *Nature of Industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Kata kunci: *Diamond Fraud, Financial Target, Nature of Industry, Change in Auditor, Directors Change, Financial Statement Fraudulent.*

PENDAHULUAN

Kerangka kerja konseptual FASB (SFAC No.2) menyatakan laporan keuangan dapat berfungsi maksimal bila tersaji sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan diperuntukkan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, pemasok, pelanggan, maupun pemerintah. Kemudian

dalam pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik, dan prospek industri. Dengan adanya faktor yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi tersebut, perusahaan menjadikannya sebagai motivasi untuk berusaha menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. (Rahmayuni, 2018)

Dari hasil data survei yang telah dilakukan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* di Kawasan Asia Pasifik, pada tahun 2018 kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia yang terdata dalam survei sebanyak 29 kasus. Kemudian hasil survei yang telah dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 yang melibatkan 239 responden dengan data valid. menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi, dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Kemudian, diikuti oleh Penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Perusahaan dan Negara, dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden. Dan yang data *fraud* yang terakhir adalah Kecurangan pada Laporan Keuangan, terdapat kenaikan persentase data dari survei sebelumnya, yaitu sebanyak 6,7% atau dipilih oleh 16 responden.

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan ini telah banyak terjadi, seperti di Amerika Serikat ada kasus Enron, Worldcom, dan Health South, di India ada kasusnya Satyam, di Jepang ada kasusnya Toshiba. Indonesia sendiri juga tidak luput dari kecurangan laporan keuangan. Contohnya kasus yang belum lama ini, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang mengklaim catatan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Laba tersebut terjadi karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. Kemudian setelah dilakukan penyajian ulang atas laporan keuangan 2018 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat adanya kerugian sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun. Akibat dari salah saji material yang dilakukan oleh manajemen menyebabkan setiap direktur dikenakan sanksi sebesar Rp 100 juta, dan perusahaan dikenakan sanksi sebesar Rp 100 juta yang dibayarkan oleh uang yang dikumpulkan oleh anggota direksi. (www.kompas.com)

Banyak faktor yang melatarbelakangi suatu manajemen melakukan tindakan *fraud*, antara lain adanya *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agent, dan investor sebagai principal yang sering kali berbeda kepentingan (Rahmayuni, 2018). *American Institute of Certified Public Accountants* dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No.99 menegaskan, kecurangan laporan keuangan juga merupakan suatu masalah yang sangat signifikan dampak yang ditimbulkannya, oleh karena itu peran profesi auditor harus lebih diefektifkan. Namun, auditor bukan lah satu –satunya penjamin, dan tidak bertanggung jawab atas semua kemungkinan *fraud*, tetapi penemuan –penemuan auditor tentang salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan merupakan tujuan utama dari kegiatan audit. Kemudian dengan adanya teori *triangle fraud* yang dikemukakan oleh Cressy (1953) dan *diamond fraud* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermason (2004), dapat membantu mengidentifikasi *fraud* sedini mungkin.

Menurut ketetapan yang dibuat oleh *American Institute of Certified Public Accountants* dalam *Statement of Auditing Standard* No. 99, terdapat empat jenis tekanan (*pressure*) yang mungkin menjadi faktor kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Needs*, dan *Financial Target*. Kemudian, mengklasifikasi peluang (*opportunity*) menjadi 3 kategori, yaitu *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Internal Control*. dan *Unstable Organizational Structure*.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membuktikan pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al., (2016) yang bertujuan untuk meneliti dan menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh faktor *diamond fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor pertama yaitu *Pressure* (tekanan) yang diprosikan *Financial Targets* (target keuangan). Faktor kedua yaitu *Opportunity* (kesempatan) yang diprosikan oleh *Nature of Industry* (kondisi industry). Faktor ketiga yang diadopsi dari penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) yaitu *Rationalization* (rasionalisasi) yang diprosikan

dengan *Change in Auditor* (pergantian audit). Dan terakhir faktor keempat, yaitu *Capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan *Directors Change* (pergantian direksi).

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *diamond fraud* terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Faktor pertama, *Pressure* (tekanan) yang diproksikan *Financial Targets* (target keuangan). Yesiariani & Rahayu (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financial Targets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Tetapi penelitian yang dilakukan Annisya et al., (2016) menyatakan bahwa variabel *Financial Targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dibuktikan oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) menyatakan bahwa *Financial Targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua, *Opportunity* (kesempatan) yang diproksikan melalui *Nature of Industry* (kondisi industri). Pitaloka & Majidah (2019) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018), yang membuktikan bahwa kondisi industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et al., (2016) yang membuktikan bahwa kondisi industri berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga, *Rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan melalui *Change in Auditor* (pergantian auditor). Berdasarkan bukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Khadafi & Terzhagni (2019) yang menyatakan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor keempat, *Capability* (kemampuan) yang diproksikan melalui *Directors change* (pergantian direksi). Annisya et al., (2016) membuktikan dalam penelitiannya bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Simaremare et al., (2019) yang membuktikan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Tetapi penelitian yang dilakukan Putriasih et al., (2016) membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena terdapat *research gap* tentang perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan kasus kecurangan laporan keuangan yang masih belum banyak terdeteksi. Penelitian ini juga mengangkat kembali topik mengenai *financial statement fraudulent* dengan menggunakan *diamond fraud* sebagai variabel *independen*.

Kemudian perusahaan negara dipilih sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini, karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2020) pada tahun 2019 bahwa perusahaan negara adalah lembaga kedua paling banyak terjadi kasus kecurangan di Indonesia dengan tingkat presentase 31,8%. Maka dari itu, populasi dari penelitian ini adalah perusahaan BUMN *nonbank* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat melakukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*?
3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*?
4. Apakah *Directors Change* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraudulent*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraudulent*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraudulent*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Perubahan Direksi terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara *principal* dan *agent* untuk melakukan suatu tanggung jawab yang menjadi kepentingan *principal* dengan mendelegasikan sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh (Scott, 2014, p. 358) teori agensi merupakan bagian dari permainan yang mempelajari skema dari kontrak, untuk memotivasi agen agar bersifat rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari prinsipal dengan memberikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan. Dalam teori agensi yang disebut *principal* adalah pemegang saham, dan *agent* adalah manajemen pengelolaan perusahaan.

b. *Financial Statement Fraudulent*

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2018) kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan *non-financial*. Kebanyakan kasus kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan pelaporan lebih saji pendapatan, atau mengganti nominal pendapatan dimuka menjadi pendapatan, dan lebih saji aset. Dalam beberapa kasus pernah dijumpai dengan kondisi sebaliknya, yaitu melaporkan kurang saji pendapatan dengan tujuan untuk memperkecil laba dan pajak penghasilan. (Hery, 2017, p. 34).

c. *Diamond Fraud*

American Institute of Certified Public Accountants menyatakan definisi *fraud* adalah “*Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statement that are the subject of an audit.*” artinya, “*Fraud* adalah tindakan yang disengaja, yang mengakibatkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang diaudit”.

Diamond fraud adalah bentuk pengembangan dari teori *triangle fraud*. Cressey (1953, dalam Skousen at al., 2008) yang dikutip oleh Annisya et al., (2016) yang mengemukakan bahwa *fraud triangle* dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya *fraud*. Kemudian teori *fraud triangle* tersebut diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Statement of Auditing Standard*. Teori *fraud triangle* mempunyai tiga elemen yang digunakan untuk mengidentifikasi *fraud*, yaitu:

d. Tekanan (*pressure*)

Manajemen akan terdorong melakukan manipulasi laba pada saat terjadinya tekanan atas kemerosotan laba yang mengancam kemampuan perusahaan dalam mendapatkan kredit dari kreditor. Selain untuk mendapatkan kredit, manajemen juga bisa memanipulasi laba untuk memenuhi target laba dan untuk menaikkan harga saham. Bahkan manajemen juga melakukan manipulasi data untuk menjaga nama baik perusahaan. (Hery, 2017a, p. 201)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No.99 mengemukakan empat kondisi yang umum terjadi pada elemen tekanan yang mengakibatkan kecurangan, yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*)

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan dalam kondisi stabil. Apabila terjadi penurunan, maka kemungkinan adanya risiko terjadi tindak kecurangan.

American Institute of Certified Public Accountants mengindikasikan adanya faktor risiko kecurangan pada keadaan stabilitas keuangan perusahaan yang terancam oleh ekonomi, industri, atau kondisi operasi dalam regulasi *Statement of Auditing* No.99:

- a. Persaingan pasar yang tinggi, diikuti dengan kemerosotan margin
- b. Tingginya kritik untuk perubahan dengan cepat, perubahan pada teknologi, produk yang tidak mengikuti trend, penilaian produk
- c. Kemerosotan yang signifikan dari permintaan, meningkatnya kegagalan bisnis di beberapa industri atau keseluruhan dari ekonomi
- d. Kerugian operasi yang mengakibatkan kebangkrutan, disita/ditutup, atau pengambilan alih perusahaan
- e. Arus kas yang minus berulang kali dari operasi dan tidak mampu untuk menghasikan arus kas dari operasi sedangkan melaporkan pertumbuhan keuntungan
- f. Persyaratan regulasi baru.

Financial stability ini diprosikan dengan ACHANGE.

2. Tekanan Eksternal (*external pressure*)

Skousen at al., (2008) dalam Yesiariani & Rahayu, (2017) juga berpendapat bahwa saat perusahaan mendapatkan tekanan berlebihan dari pihak eksternal berupa tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, maka terdapat risiko kecurangan pada laporan keuangan.

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No. 99 mengemukakan adanya risiko faktor kecurangan laporan keuangan oleh manajemen untuk persyaratan atau ekspektasi kepada pihak ketiga:

- a. Profitabilitas atau tren tingkat harapan dari analisis investasi, lembaga investor, kreditor penting, atau pihak eksternal lainnya, termasuk harapan yang dibuat oleh manajemen, misalnya siaran pers yang terlalu optimis, atau pesan laporan keuangan
- b. Perlu memperoleh pembiayaan utang atau ekuitas tambahan agar tetap kompetitif (termasuk pembiayaan penelitian dan pengembangan besar atau belanja modal).
- c. Kemampuan marginal untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa atau pembayaran kembali utang atau persyaratan perjanjian utang lainnya.
- d. Efek merugikan yang nyata dari hasil laporan keuangan yang buruk pada transaksi tertunda yang signifikan, seperti bisnis gabungan atau pemberian kontrak.

External pressure ini diprosikan dengan LEVERAGE.

3. Kebutuhan Finansial Personal (*personal financial needs*)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No. 99 menyatakan bahwa adanya risiko faktor kecurangan pada informasi yang tersedia menunjukkan bahwa keadaan keuangan pribadi manajemen terancam oleh kinerja keuangan perusahaan yang timbul dari hal berikut:

- a. Kebutuhan finansial yang signifikan di dalam entitas keuangan tersebut.
- b. Porsi signifikan dari kompensasi mereka (misalnya, bonus, opsi saham, dan pengaturan perolehan) yang bergantung pada pencapaian target agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas.
- c. Jaminan pribadi atas hutang entitas tersebut.

Financial personal needs ini diprosikan dengan OSHIP.

4. Target Keuangan (*financial target*)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No.99 menyatakan bahwa, adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk dapat memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh *principal* atas tata kelola atau manajemen, termasuk target insentif penjualan atau profitabilitas.

Summers dan Sweeney (1998, dalam Susanti, 2014) yang dikutip oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) menyatakan bahwa *financial targets* dapat diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang mana menjadi pengukur kinerja perusahaan.

a. Peluang (*opportunity*)

Dari hasil data survei yang dilakukan ACFE Indonesia, (2020), kelemahan pengendalian yang menyebabkan *fraud* 3 diantaranya ialah, karena sikap atasan yang tidak memberikan teladan, langkanya pengawasan internal, mengesampingkan internal control, dan lain sebagainya.

Khadafi & Terzhagni (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan ada pada setiap jabatan. Pernyataan tersebut terbukti oleh hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2020) bahwa pelaku *fraud* terbesar ada dikalangan karyawan dengan persentase sebesar 31,8%, selanjutnya oleh atasan direksi/pemilik dengan persentase 29,4%, kemudian oleh manajer dengan persentase 23,7%, dan lain-lain sebesar 15,1%.

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No.99 mengemukakan empat kondisi yang umum terjadi pada elemen peluang yang mengakibatkan kecurangan, yaitu:

1. Kondisi Industri (*nature of industry*)

Summer & Sweeney (1998) yang dikutip oleh Rahmayuni (2018), bahwa penilaian subjektif diperlukan dalam menestimasi akun piutang tak tertagih dan persediaan. Karena ketika melakukan manipulasi laporan keuangan, pelaku *fraud* hanya akan fokus terhadap kedua akun tersebut.

Maka dari itu, kondisi industri dapat diproksikan dengan rasio piutang atau rasio persediaan.

2. Pengawasan Tidak Efektif (*ineffective monitoring*)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statemet of Auditing Standard* No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, menyatakan bahwa adanya faktor terjadinya *fraud* karena ketidakefektifan dalam pengawasan akibat dari hal berikut:

- a. Adanya kelompok yang mendominasi dalam manajemen tanpa kompensasi kontrol.
- b. Pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

3. Ketidakstabilan Struktur Organisasi (*unstable organizational structure*)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* menyatakan bahwa adanya faktor *fraud* pada struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil, seperti yang dibuktikan dengan, sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang harus mengontrol kepentingan di dalam entitas
- b. Struktur organisasi yang terlalu kompleks yang melibatkan hukum entitas yang tidak biasa, atau garis kewenangan manajerial.

4. Komponen Pengendalian Internal (*internal control*)

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* menyatakan bahwa ada faktor yang membuat komponen pengendalian internal yang mengalami defisiensi dan memungkinkan terjadi *fraud*, sebagai akibat dari:

- a. Pemantauan kontrol yang tidak memadai, termasuk kontrol otomatis dan kontrol atas pelaporan keuangan interim.
- b. Tingkat *turnover* tinggi atau mempekerjakan staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi yang tidak efektif.

- c. Sistem informasi dan akuntansi yang tidak efektif, termasuk situasi yang melibatkan defisiensi signifikan atau kelemahan material pengendalian internal.

b. Rasionalisasi (*rationalization*)

Skousen et al., (2008) dalam Nugraheni & Triatmoko (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan variabel yang sulit diukur. Namun ada beberapa kondisi terkait peluang yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan adalah dengan pergantian auditor dan opini auditor.

1. Pergantian Auditor (*change in auditor*)

Rahmayuni (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa, auditor adalah pengawas yang memiliki peran penting yang memiliki kualifikasi tertentu saat memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat diketahui melalui temuan-temuan auditor. Pergantian auditor memungkinkan suatu tindakan untuk menghilangkan jejak fraud yang ditemukan auditor sebelumnya.

2. Opini Auditor (*opinion of auditor*)

Annisya et al., (2016) berpendapat bahwa sikap tolerir yang diberikan oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut, memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukannya. Dengan demikian, risiko kecurangan dapat terjadi karena adanya sikap rasionalisasi oleh manajemen atas sikap tolerir yang diberikan oleh auditor melalui opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas.

Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraudulent*

American Institute of Certified Public Accountants dalam regulasi *Statement of Auditing Standard* No.99 yang menyatakan bahwa, terdapat risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen saat adanya tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah ditargetkan oleh direksi, termasuk insentif dari penjualan maupun margin.

Skousen et al., (2009) mengatakan bahwa, untuk menilai kinerja manajer, dan dalam menentukan bonus, serta kenaikan upah, rasio *Return on Asset* sering digunakan sebagai pengukuran. Karena menurut Summer & Sweeney (1998) rasio *return on asset* secara signifikan dapat membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan seperti manipulasi laba, dan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laba. (Rahmayuni, 2018)

Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, karena rasio *return on asset* yang tinggi dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan rasio *return on asset* yang rendah. Demi tercapainya target laba tersebut, memicu pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik dan mencapai target, walaupun kenyataannya laba yang dihasil perusahaan rendah. Hasil penelitian tersebut, serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et al., (2016), begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khadafi & Terzhagni (2019). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*

2. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Nugraheni & Triatmoko (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa, pada laporan keuangan terdapat akun yang jumlah saldonya telah diestimasi oleh perusahaan itu sendiri, misalnya estimasi piutang tak tertagih. Dengan demikian, variabel *nature of industry* dapat diukur dengan menggunakan rasio *receivable*.

Nugraheni & Triatmoko (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel *nature of industry* yang diukur dengan rasio *receivable* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraudulent*. Walaupun estimasi saldo piutang diperoleh dengan subjektif dan

manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengecilkkan saldo penyisihan piutang tak tertagih, meskipun memiliki jumlah piutang kemungkinan besar memungkinkan sulit atau tidak dapat tertagih. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018) dan Annisya et al. (2016) yang membuktikan bahwa variabel *nature of industry* yang di ukur dengan rasio *receivable* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraudulent*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Nature of industry berpengaruh negatif terhadap financial statement fraudulent

3. Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraudulent

Jika dilihat berdasarkan fenomena dari salah satu perusahaan sampel yang terjadi pada tahun 2018, faktor rasionalisasi ini berkaitan dengan faktor capability. Jika seorang auditor menemukan suatu kecurangan pada laporan keuangan saat melakukan audit dan orang dibalik kecurangan tersebut memiliki jabatan yang tinggi, memungkinkan auditor akan bersikap rasional terhadap kecurangan yang terjadi. Karena dengan kuasa atas jabatan pelaku kecurangan, memungkinkan kecilnya risiko kecurangan tersebut terbongkar.

Rahmayuni (2018) dalam penelitiannya mengemukakan pendapat bahwa, pergantian auditor memungkinkan adanya suatu tindakan untuk menghilangkan jejak fraud yang telah teridentifikasi oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terjadi dalam perusahaannya.

Putriasih et al., (2016), Rahmayuni (2018), dan Yesiariani & Rahayu (2017) membuktikan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Rationalization berpengaruh positif terhadap financial statement fraudulent

4. Pengaruh Directors Change Terhadap Financial Statement Fraudulent

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan sampel penelitian di tahun 2018, adanya campur tangan seorang direktur utama dalam kasus salah saji material laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kemampuan, jabatan, relasi dari seorang direktur utama pada perusahaan tersebut yang memberikan dorongan untuk seseorang melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

H₄ : Capability berpengaruh positif terhadap financial statement fraudulent

METODE PENELITIAN

Variabel dan Pengukuran

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraudulent*, yang di ukur dengan menggunakan *f-score*.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen variabel *F-score* terdapat dua komponen yang dilihat dari laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Kualitas akrual (*Accrual Quality*) diproksikan dengan RSST *accrual* (Richardson at al., 2004).

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) diproksikan dengan perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT.

$$\text{Financial performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}(t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings before interest and tax}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings before interest and tax}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$$

b. Variabel Independen

1. Financial Target

Summer & Sweeney (1998, dalam Susanti 2014) yang dikutip oleh Nugraheni & Triatmoko (2018) menjelaskan bahwa rasio *return on asset* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dengan kata lain, rasio *return on asset* dapat digunakan untuk mengukur *financial target*.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. Nature of Industry

Berdasarkan pengukuran yang diterapkan oleh Skousen et al., (2009) dalam Yesiariyani & Rahayu (2017) yaitu, pengukuran variabel *nature of industry* diproksikan dengan rasio *receivable*.

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

3. Change in Auditor

Variabel *change in auditor* diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA), namun Skousen et al., (2009) dalam Yesiariyani & Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur. Maka dari itu, *change in auditor* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian KPA dalam mengaudit perusahaan sampel selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, dan sebaliknya jika tidak terdapat pergantian KPA dalam mengaudit perusahaan sampel selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0.

4. Directors Change

Skousen et al., (2009) dalam Yesiariyani & Rahayu (2017) mengukur variabel *directors change* atau perubahan direksi dengan menggunakan variabel *dummy*, karena menurutnya variabel *capability* adalah variabel yang sulit untuk diukur. Jadi, mengukur dengan menggunakan variabel *dummy* adalah dengan memberi kode 1 apabila terdapat perubahan direksi pada perusahaan sampel selama periode 2015-2019, dan sebaliknya jika tidak terdapat perubahan direksi pada perusahaan sampel selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0.

Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian

a. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan BUMN *nonbank* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019, yang berjumlah 16 perusahaan BUMN *nonbank*.

b. Sampel dan Sampling Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari perusahaan BUMN *nonbank* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ini merupakan penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 16 perusahaan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui laporan keuangan komersial perusahaan yang terdaftar di situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode studi pustaka dan metode dokumentasi.

d. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menguji dan membuktikan hipotesis maka metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji t

Tabel Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,096	,074		1,295	,200
	Financial Target	,779	,422	,184	1,843	,070
	Nature of Industry	-1,527	,371	-,415	-4,111	,000
	Change in Auditor	,271	,082	,335	3,302	,002
	Directors Change	-,007	,082	-,009	-,089	,929

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraudulent

Sumber: output SPSS 26 (2020)

Berdasarkan dari hasil data output SPSS uji analisis regresi linear berganda ini, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,096 + 0,779 \text{ ROA} - 1,527 \text{ RECEIVABLE} + 0,271 \Delta\text{CPA} - 0,007 \text{ DCHANGE} + 0,074$$

Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *financial target* yang merupakan proksi dari variabel *pressure*, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $1,843 < t_{tabel}$ sebesar $1,997$ dan nilai signifikansi untuk *financial target* adalah sebesar $0,070 > 0,05$. Berdasarkan hasil data statistik yang membuktikan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **hipotesis pertama ditolak**.

Jika disimpulkan berdasarkan dari data penelitian, yaitu laporan keuangan BUMN *nonbank* pada periode 2015 – 2019. Menunjukkan bahwa tingkat persentase ROA yang cenderung kecil dan fluktuasi yang terjadi tidak berkorelasi dengan nilai *f – score*.

Namun dari fenomena yang terjadi pada salah satu sampel penelitian pada tahun 2018. Adanya dorongan agent untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memenuhi target keuangan dan mencapai keuntungan besar. Walaupun perusahaan mempunyai target keuangan tersendiri setiap periodenya. Namun perusahaan BUMN dinilai sulit bersaing dengan perusahaan swasta dalam distribusi untuk mencapai target keuangannya, karena terdapat regulasi naungan

kementrian BUMN dan keuangan. Sebab perusahaan BUMN juga merupakan salah satu akar penggerak ekonomi negara

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Annisya et al., (2016), Pitaloka & Majidah (2019), dan Simaremare et al., (2019) yang juga membuktikan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*.

2. Pengaruh Nature of Industry Terhadap Financial Statement Fraudulent

Selanjutnya hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *nature of industry* yang merupakan proksi dari variabel *opportunity*, berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-4,111 > t_{tabel}$ sebesar $1,997$ dan nilai signifikansi untuk *nature of industry* adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil data statistik yang membuktikan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **hipotesis kedua diterima**.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dimana suatu perusahaan telah melakukan salah saji material dalam pengakuan piutang atas sewa properti menjadi pendapatan. Dari pengakuan tersebut perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang cukup besar setelah beberapa periode terakhir mengalami kerugian.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018), Nugraheni & Triatmoko (2018), dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang juga membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraudulent*.

3. Pengaruh Change in Auditor Terhadap Financial Statement Fraudulent

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *change in auditor* yang merupakan proksi dari variabel *rationalization*, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $3,302 > t_{tabel}$ sebesar $1,997$ dan nilai signifikansi untuk *change in auditor* adalah sebesar $0,002 > 0,05$. Berdasarkan hasil data statistik yang membuktikan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **hipotesis ketiga diterima**.

Setiap perusahaan mempunyai pola masing – masing dalam menentukan KAP untuk mengaudit laporan keuangannya, dan sebagian besar menggunakan jasa dari KAP terbaik yang beroperasi di Indonesia. Namun salah satu sampel perusahaan yang tersandung kasus kecurangan pada tahun 2018, yang mana auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan yang terdapat salah saji material di anggap belum tepat menilai substansi transaksi, belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi dan belum mempertimbangkan fakta – fakta setelah tanggal pelaporan sebagai dasar pertimbangan, Tetapi jika dinilai dari tingkat risiko yang timbul dengan melihat pelaku yang melakukan kecurangan adalah orang yang memiliki jabatan tinggi dan relasi cukup luas. Sehingga salah saji yang material tersebut adalah di rasionalisasikan

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018) dan Putriasih et al., (2016) yang juga membuktikan, bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*

4. Pengaruh Directors Change Terhadap Financial Statement Fraudulent

Dan terakhir hipotesis keempat pada penelitian ini adalah pergantian direksi yang merupakan proksi dari variabel *capability*, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,089 < t_{tabel}$ sebesar $1,992$ dan nilai signifikansi untuk pergantian direksi adalah sebesar $0,929 > 0,05$. Berdasarkan hasil data statistik yang membuktikan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **hipotesis keempat ditolak**.

Sama seperti KAP, pergantian direksi setiap perusahaan juga mempunyai polanya masing–masing. Pergantian direksi diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen. Begitu pula dengan fenomena yang terjadi pada kasus yang dialami oleh salah satu perusahaan sampel, yang mana direksinya telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan salah penyajian yang cukup material dan menyebabkan dicopotnya jabatan direktur

utama, dan diganti dengan direktur utama yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Namun, pergantian direksi yang dilakukan oleh *principal* bukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengangkat direksi yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil olahdata yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi tidak menyebabkan naiknya nilai *f-score*, dan sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi tidak menyebabkan turunnya nilai *f-score*.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2018), Annisya et al., (2016), dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang juga membuktikan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian pada faktor *diamond fraud* yang pertama, yaitu variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* dapat disimpulkan, bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*, hal ini berarti tinggi atau rendahnya nilai target keuangan tidak akan berpengaruh atau memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan *financial statement fraudulent*.
2. Hasil penelitian pada faktor *diamond fraud* yang kedua, yaitu variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dapat disimpulkan, bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraudulent*, hal ini berarti kenaikan pada nilai piutang tahun berjalan dari nilai piutang tahun sebelumnya dapat menurunkan potensi *financial statement fraudulent*.
3. Hasil penelitian pada faktor *diamond fraud* yang ketiga, yaitu variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dapat disimpulkan, bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*, hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor ada kemungkinan indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil penelitian pada faktor *diamond fraud* yang keempat, yaitu variabel *capability* yang diproksikan dengan *directors change* dapat disimpulkan, bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti semakin besar atau kecil nilai *directors change* tidak akan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraudulent*.

b. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu mempunyai keterbatasan yang membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Populasi dan sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan BUMN *nonbank* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
2. Penelitian ini hanya memiliki 1 variabel dari setiap faktor *diamond fraud*, seperti faktor *pressure* yang diproksikan variabel *financial target*, faktor *opportunity* yang diproksikan variabel *nature of industry*, faktor *rationalization* yang diproksikan variabel *change in auditor*, dan faktor *capability* yang diproksikan *directors change*.
3. Karena hanya memiliki 1 variabel dari setiap faktor *diamond fraud*, nilai *adjusted R square* yang dihasilkan dari uji koefisien determinasi R^2 hanya sebesar 0,321 atau hanya sebesar 32,1% yang mampu menjelaskan variabel *financial statement fraudulent*, dan sisanya sebesar 67,9% dijelaskan oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. Acfe Indonesia, 72. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Admin. (2017). Auditor Switching. <https://jagoakuntansi.com/2017/11/14/auditor-switching/>
- American Institute of Certified Public Accountants. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. October, 99, 113, 167–218.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Report to the nations 2018. Report To the Nations, 1–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). www.idx.co.id
- Dechow, P. M., Hall, M., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2012). Predicting Material Accounting Misstatements.
- Hery. (2017a). AUDITING AND ASURANS Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional (Integrated and Comprehensive edition). PT. Grasindo. [https://books.google.co.id/books?id=ELg8DwAAQBAJ&pg=PA201&dq=akuntansi+audit&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj_s7v9gfLsAhXGT30KHU8iCJAQ6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=akuntansi audit&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ELg8DwAAQBAJ&pg=PA201&dq=akuntansi+audit&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj_s7v9gfLsAhXGT30KHU8iCJAQ6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=akuntansi%20audit&f=false)
- Hery. (2017b). Teori Akuntansi (Pendekatan Konsep dan Analisis). PT. Grasindo. <https://doi.org/57.17.4.0021>
- Indonesia, P. R. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Praktik Akuntan Publik.
- Irianto, G., & Novianti, N. (2019). Dealing with Fraud. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?id=y4SQDwAAQBAJ&pg=PA42&dq=fraud&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjQzv_0hfLsAhVBbysKHTk7CEMQ6AEwA3oECAYQAg#v=onepage&q=fraud&f=true
- Kariyoto. (2017). Analisa Laporan Keuangan (Tim UB Press (Ed.)). Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?id=DjBODwAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=true
- Khadafi, M., & Terzhagni, M. T. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 14(2), 118. <https://doi.org/10.14710/jaa.v14i2.19774>
- OJK. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. *Ojk.Go.Id*, 1–21.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2008). Manajemen Strategis - Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Edisi 10 Buku 1 (Krista (Ed.); 10th ed.). Salemba Empat. <https://books.google.co.id/books?id=GopP6S9Mt8QC&pg=PA47&dq=teori+keagenan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjGp6bB-PrsAhXn63MBHenGBUkQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q&f=true>
- Pitaloka & Dr. Majidah., SE., M. S. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017) *DIAMOND*. 6(19), 570–577. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1000-7695.2019.19.029>
- Putriasih at al. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei)

- Tahun 2016 – 2018. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 6(3), 2.
<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education.
<https://doi.org/0133499804>
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2.
<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5778>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>